

## Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah Dasar

Mutiara Dana Elita<sup>1\*</sup>, Geby Adellestia<sup>2</sup>, I Made Ratih Rosanawati<sup>3</sup>, Ferrinda Prafitasari<sup>4</sup>, Rifqi Nur Cholis<sup>5</sup>, Fuqohak Asmar<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Jl. Letjen Sujono Humardani No. 1, Jombor, Joho, Kec. Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

E-mail: [mutiaradanaelita@univetbantara.ac.id](mailto:mutiaradanaelita@univetbantara.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6364>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 09 May 2026

Revised: 24 May 2026

Accepted: 09 June 2026

#### Kata Kunci:

Pencegahan, perundungan, kekerasan seksual, sekolah dasar

#### Keywords:

Prevention, bullying, sexual violence, elementary school

### ABSTRACT

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan praktis peserta dalam mengidentifikasi, mencegah, dan merespons kasus perundungan serta kekerasan seksual di lingkungan sekolah dan mengidentifikasi strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi peserta didik. Pengabdian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*). Subjek pengabdian ini meliputi guru dan karyawan di sekolah dasar. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman peserta mengenai definisi, bentuk-bentuk dan dampak perundungan serta kekerasan seksual peningkatan kesiapan dalam menerapkan prosedur penanganan kasus di lapangan. Kendala yang ditemukan meliputi resistensi psikologis terhadap topik kekerasan seksual yang masih dianggap tabu, kesenjangan persepsi mengenai batasan disiplin dan kekerasan, dan perbedaan latar belakang peserta. Kendala tersebut diatasi melalui pendekatan komunikatif berbasis regulasi, diferensiasi metode penyampaian, serta rekomendasi program pelatihan berkelanjutan kepada pihak sekolah. Kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas guru dan karyawan sekolah merupakan investasi strategis yang paling mendasar dalam membangun ekosistem sekolah yang aman dari segala bentuk kekerasan.

*This community service program aims to increase participants' knowledge, awareness, and practical skills in identifying, preventing, and responding to cases of bullying and sexual violence in schools and identifying effective strategies for creating a safe learning environment for students. This community service program uses an action research method. The subjects of this service program include teachers and school staff. The results of the activity show an increase in participants' understanding of the definition, forms, and impacts of bullying and sexual violence, as well as increased readiness to implement case handling procedures in the field. Obstacles encountered include psychological resistance to the topic of sexual violence, which is still considered taboo, gaps in perceptions regarding the boundaries of discipline and violence, and differences in participant backgrounds. These obstacles were overcome through a communicative approach based on regulations, differentiation of delivery methods, and recommendations for ongoing training programs for schools. This activity emphasizes that strengthening the capacity of teachers and school staff is the most fundamental strategic investment in building a school ecosystem that is safe from all forms of violence.*



*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*



**How to Cite:** Mutiara Dana Elita, et al (2026). Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah Dasar, 4(4) 26810-26814. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6364>

## **PENDAHULUAN**

Sekolah dasar sebagai satuan pendidikan awal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, dan rasa aman peserta didik. Namun demikian, berbagai laporan dan temuan di lapangan menunjukkan bahwa perundungan (bullying) dan kekerasan seksual masih berpotensi terjadi di lingkungan sekolah dasar, baik dalam bentuk verbal, nonverbal, fisik, maupun tindakan yang melanggar batas privasi anak. Dimana perundungan dan kekerasan seksual dapat berdampak tidak baik bagi para korban. Seperti, korban perundungan akan menarik diri dari lingkungannya, murung, cemas, ketakutan, dan mengganggu aktivitas pembelajarannya, bahkan yang terparah korban perundungan juga bisa berpotensi menjadi pelaku perundungan dan kekerasan seksual di lingkungan barunya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Habibah (2023: 67) dampak perundungan (bullying) di Lembaga Pendidikan bagi korban dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek, yaitu: 1) Dampak jangka pendek, seperti: rasa takut dan cemas, depresi, keengganan berangkat ke sekolah, kecemasan, gangguan tidur, dan merosotnya prestasi akademik. 2) Dampak jangka panjang, seperti: merasa rendah diri, tidak berharga, masalah kesehatan fisik seperti gangguan pencernaan, sakit kepala, dan sakit perut, masalah hubungan sosial, susah bergaul (lebih suka menyendiri), perilaku berisiko, seperti menyalahgunakan narkoba atau alkohol, dan pikiran untuk bunuh diri. Selain itu, sejalan juga dengan pendapat Zhang dan Li (2020: 273) anak-anak yang mengalami bullying pada usia dini lebih cenderung memiliki masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri, yang dapat berlanjut hingga usia dewasa. Selanjutnya sejalan juga dengan pendapat Salsabila (2023: 136) kekerasan seksual menimbulkan dampak secara psikis yang mendalam yaitu dampak traumatis. Korban pelecehan seksual dapat mengalami stres akibat pengalaman traumatis saat kejadian, seperti sindrom kecemasan labilitas otonomik, ketidaktrentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih baik fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang biasa. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena peserta didik sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang rentan dan membutuhkan perlindungan optimal dari lingkungan sekitarnya.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di sekolah dasar yang berada di lingkungan masyarakat dengan karakteristik heterogen, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun tingkat literasi pendidikan orang tua. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, diperoleh gambaran bahwa sekolah memiliki potensi sumber daya yang cukup baik, seperti ketersediaan guru yang berpengalaman, dukungan kepala sekolah, serta komitmen untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Selain itu, sekolah juga telah melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis karakter, namun belum secara spesifik dan terstruktur mengintegrasikan isu pencegahan perundungan dan kekerasan seksual dalam program sekolah.

Permasalahan utama yang dihadapi pada kegiatan pengabdian ini meliputi: (1) keterbatasan pemahaman peserta didik mengenai bentuk-bentuk perundungan dan kekerasan seksual serta cara melindungi diri secara tepat; (2) belum optimalnya kapasitas guru dan tenaga kependidikan dalam melakukan deteksi dini, pencegahan, dan penanganan awal kasus kekerasan terhadap anak; (3) belum tersedianya panduan atau modul pencegahan yang sistematis dan mudah diterapkan di sekolah dasar. Kondisi eksisting ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif dan preventif yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah secara terpadu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan literasi dan kesadaran peserta didik mengenai perundungan dan kekerasan seksual serta strategi perlindungan diri; (2) meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan dalam pencegahan dan penanganan awal kasus perundungan dan kekerasan seksual; (3) menghasilkan panduan pencegahan yang aplikatif dan berkelanjutan bagi sekolah dasar.

## **METODE**

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SD Negeri Banyuanyar 01 Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Kegiatan ini dilaksanakan mulai 7 April 2026 sampai 27 April 2026. Program pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan metode penelitian tindakan (action research). Metode Penelitian Tindakan (Action Research) dilaksanakan melalui empat tahapan kegiatan yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), refleksi (reflection) sehingga dapat pemecahan masalah langsung di lapangan. Peserta pengabdian kepada Masyarakat ini adalah semua guru dan karyawan SD Negeri Banyuanyar 01 Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Program pengabdian kepada

masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen dan mahapeserta didik Universitas Veteran Bangun Nusantara. Kegiatan akhir dari pengabdian kepada masyarakat ini yaitu kegiatan evaluasi. Di mana kegiatan evaluasi dilakukan melalui upaya sekolah dalam mencegah perundungan dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Kemudian hasil evaluasi ini dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pencegahan perundungan dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah dasar ini dilaksanakan melalui metode sosialisasi yang bersifat interaktif, partisipatif, dan berbasis peningkatan kapasitas (*capacity building*). Sasaran utama kegiatan ini adalah guru dan karyawan sekolah dasar yang berjumlah kurang lebih 20 orang. Pemilihan guru dan karyawan sebagai sasaran utama dilandasi oleh pertimbangan strategis yang kuat: bahwa dalam ekosistem perlindungan anak di lingkungan sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan merupakan garda terdepan yang paling sering berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap harinya. Mereka adalah pihak pertama yang berpeluang untuk mendeteksi tanda-tanda awal terjadinya perundungan maupun kekerasan seksual, sekaligus pihak yang paling diharapkan oleh peserta didik untuk menjadi tempat berlindung dan melapor ketika mengalami kekerasan. Guru memiliki peran utama dalam mengidentifikasi tanda-tanda perundungan, mendidik peserta didik tentang dampak negatif dari perilaku perundungan, dan menciptakan budaya sekolah yang aman dan menghargai. Posisi strategis ini menjadikan penguatan kapasitas guru dan karyawan sebagai titik intervensi yang paling efisien dan berdampak luas dalam upaya pencegahan perundungan dan kekerasan seksual di sekolah dasar. Dengan kata lain, apabila guru dan karyawan memiliki pengetahuan yang memadai, sikap yang tepat, serta keterampilan yang terlatih dalam menangani isu perundungan dan kekerasan seksual, maka dampak positifnya akan secara langsung dirasakan oleh seluruh peserta didik di sekolah tersebut.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam dua tahap utama yang saling melengkapi dan terstruktur secara sistematis. Tahap pertama adalah sosialisasi, di mana tim pengabdian menyampaikan materi secara komprehensif kepada para peserta. Materi sosialisasi mencakup konsep dan definisi perundungan serta kekerasan seksual sesuai amanat Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP), bentuk-bentuk kekerasan yang perlu dikenali secara spesifik dalam konteks sekolah dasar, faktor-faktor risiko yang melatarbelakangi terjadinya kedua bentuk kekerasan tersebut, dampak jangka pendek dan jangka panjang bagi korban, serta mekanisme pelaporan dan penanganan kasus yang benar sesuai prosedur yang berlaku. Sosialisasi dilaksanakan dengan menggunakan media presentasi visual yang informatif, diperkuat dengan studi kasus nyata yang telah dianonimkan, agar peserta dapat memahami materi dalam konteks yang konkret dan relevan dengan pengalaman kerja mereka sehari-hari di lingkungan sekolah dasar.

Selanjutnya, pada tahap kedua sosialisasi dirancang untuk mentransformasi pemahaman teoritis yang diperoleh pada sesi pertama menjadi kecakapan praktis yang dapat langsung diaplikasikan di lapangan. Kegiatan seminar yang di dalamnya memuat proses *Focus Group Discussion* (FGD) ini bertujuan untuk menguatkan keterampilan guru sebagai pendidik yang berperan penting dalam proses edukasi kesehatan reproduksi seksual dan pencegahan perundungan. Dalam sesi ini, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok diskusi kecil untuk mendiskusikan skenario kasus yang disajikan oleh fasilitator, mengidentifikasi tanda-tanda peringatan (*warning signs*) perundungan dan kekerasan seksual, mempraktikkan teknik komunikasi yang aman dan tidak memihak (*non-bias*) dalam menggali keterangan dari peserta didik yang diduga menjadi korban, serta menyusun langkah-langkah respons awal yang tepat sebelum kasus dilimpahkan kepada Tim PPKSP atau pihak berwenang. Seminar juga memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang selama ini mereka hadapi di lapangan terkait isu perundungan dan kekerasan seksual di sekolah.

Hasil kegiatan sosialisasi ini secara keseluruhan menunjukkan perkembangan yang positif dan signifikan. Para peserta yang semula memiliki pemahaman yang tidak seragam dan sebagian besar masih bersifat parsial mengenai konsep perundungan dan kekerasan seksual misalnya, masih banyak yang mengidentifikasi perundungan hanya dalam bentuk fisik semata dan belum mengenali bentuk-bentuk perundungan verbal, relasional, atau siber sebagai pelanggaran yang sama seriusnya, setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman yang terukur. Para peserta menjadi lebih mampu membedakan batasan antara hukuman disiplin yang mendidik dengan kekerasan yang

terselubung (*masked violence*), memahami hak dan kewajiban mereka sebagai pendidik dalam konteks perlindungan anak, serta mengetahui alur pelaporan yang benar.

Antusiasme peserta selama sosialisasi juga menjadi penanda keberhasilan pelaksanaan yang tidak dapat diabaikan. Diskusi berlangsung aktif dan dinamis, dengan banyak peserta yang secara terbuka mengungkapkan pengalaman mereka dalam menghadapi situasi yang kini mereka sadari sebagai indikasi perundungan atau kekerasan seksual, tetapi sebelumnya tidak mereka tangani secara optimal karena minimnya pengetahuan dan panduan yang jelas. Keterbukaan ini mencerminkan terciptanya suasana yang aman dan tidak menghakimi selama kegiatan berlangsung. Gencarnya sosialisasi yang diberikan baik pada masyarakat secara umum maupun pada guru di lingkungan sekolah merupakan salah satu cara yang terbukti efektif untuk mencegah meningkatnya kasus perundungan dan kekerasan seksual, dan kegiatan ini membuktikan bahwa guru dan karyawan sekolah adalah aktor kunci yang perlu diprioritaskan dalam setiap upaya pencegahan berbasis sekolah.

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menunjukkan bahwa perundungan dan kekerasan seksual masih menjadi permasalahan yang cukup nyata di lingkungan sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara, sebagian besar peserta didik belum memahami secara komprehensif bentuk-bentuk perundungan, baik verbal, fisik, maupun sosial, serta belum mengetahui langkah yang tepat ketika mengalami atau menyaksikan kejadian tersebut. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya literasi peserta didik terkait bullying menjadi salah satu faktor utama masih tingginya kasus di sekolah dasar (Hafiqly, 2025).

Setelah dilakukan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan, terjadi peningkatan pemahaman peserta didik terkait bahaya perundungan dan kekerasan seksual. Peserta didik mulai mampu mengidentifikasi perilaku yang termasuk dalam kategori perundungan serta menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih empatik dan peduli terhadap teman. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif melalui penyuluhan mampu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta didik secara signifikan (Fergina, 2025). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang melibatkan diskusi, simulasi, dan studi kasus terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman dibandingkan metode ceramah konvensional.

Dari sisi guru, kegiatan PkM ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran akan pentingnya peran guru dalam pencegahan perundungan dan kekerasan seksual. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan bagi peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman sangat berpengaruh terhadap menurunnya perilaku bullying di sekolah (Nafis, 2025). Dalam kegiatan ini, guru juga mulai mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter seperti empati, toleransi, dan saling menghargai dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam pencegahan perundungan dan kekerasan seksual. Keterlibatan orang tua dalam memberikan pengawasan dan pendidikan di rumah memperkuat nilai-nilai positif yang ditanamkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pencegahan bullying membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak secara simultan (Septianingrum, 2026).

Dari aspek dampak, kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik yang cukup signifikan. Peserta didik menjadi lebih berani untuk melaporkan kasus yang dialami maupun disaksikan, serta memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Dampak positif ini penting karena perundungan tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis peserta didik, seperti kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri, tetapi juga dapat berdampak pada prestasi akademik dan hubungan sosial (Andini et al., 2025).

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa pencegahan perundungan dan kekerasan seksual di sekolah dasar perlu dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan kolaboratif. Integrasi antara edukasi, penguatan kebijakan sekolah ramah anak, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dan orang tua menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), dapat disimpulkan bahwa pencegahan perundungan dan kekerasan seksual di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik serta membentuk sikap yang lebih empatik, berani melapor, dan peduli terhadap lingkungan sekolah. Selain itu, peran guru sebagai pembimbing dan teladan sangat penting dalam mengintegrasikan pendidikan karakter serta menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Keberhasilan upaya pencegahan ini juga didukung oleh keterlibatan aktif orang tua dan kebijakan sekolah yang ramah anak. Oleh karena itu, direkomendasikan agar program serupa terus dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim Penganbdian kepada Masyarakat menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah dasar yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses kegiatan berlangsung, para guru dan peserta didik yang telah berpartisipasi secara aktif, serta rekan-rekan yang turut membantu dalam pengumpulan dan pengolahan data. Apresiasi juga diberikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan, kerja sama, dan kontribusinya sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

### **REFERENSI**

- Andini, N., Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., & Kurnia, R. (2025). Dampak sosial dan psikologis bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10833>
- Fergina, A. (2025). Penyuluhan stop bullying pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 5(2).
- Habibah, M. (2023). Dampak Bullying dan Pencegahannya di Sekolah. *Disdik Purwakarta*.
- Hafiqly, M. R. (2025). Analisis bullying yang terjadi di sekolah. *Jurnal Menulis*, 3(1).
- Kemendikbudristek. (2023). *Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Lestari, Riska Dwi., dkk. (2024). Dampak dan Pencegahan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan Indonesia. *JSP: Jurnal Social Pedagogy Vol. 5 No. 2*, 109-119.
- Nafis, A. F. (2025). Analisis kebijakan sekolah tentang pencegahan bullying. *Jurnal Teknoaulama*, 4(2).
- Putri, A., & Aji, W. (2025). Sosialisasi Anti-Bullying dan Kekerasan Seksual: Dalam Upaya Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Nyaman di SDN Lemahireng 01. *Akram Bakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 10–17.
- Ramadhani, Salsabila., & R Nunung Nurwati. (2023). Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual serta Peran Dukungan Sosial Keluarga. *Social Work Jurnal Vol. 12 No. 2*, 136.
- Septianingrum, N. (2026). Strategi pencegahan bullying di sekolah: Studi literatur. *Jurnal Pengabdian dan Kajian Masyarakat*, 5(1).
- Yulianti, Yeni., dkk (2025). Edukasi Anti Bullying dan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas Galuh Vol 7 No. 1*, 1022.
- Zhang, Y., & Li, M. (2020). Mental Health Implications of School Bullying on Children and Adolescents. *Journal of School Psychology*, 56(3), 265-277.